
PENYUSUNAN MODEL PENGEMBANGAN PARIWISATA PEDESAAN BERKELANJUTAN DI KECAMATAN DOLOK PARDAMEAN, KABUPATEN SIMALUNGUN

**Jef Rudianto Saragih¹⁾, Ummu Harmain²⁾, Muldri Pudamo James Pasaribu³⁾
Ester Ria Aurora⁴⁾, Sulastri Doloksaribu⁵⁾, Elida Samosir⁶⁾**

^{1),2),4),5),6)}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Pascasarjana, Universitas Simalungun

³⁾Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Simalungun

e-mail: saragihjef@gmail.com

Abstract

The improvement of the 18 km Simpang Sonom to Haranggaol section road is a crucial step towards tourism development in the Lake Toba area. This service activity, which assesses tourism potential and develops a sustainable rural tourism development model (PPPB) in Nagori Togu Domu Nauli (TDN), underscores the need for stakeholder collaboration. The region's tourism sector has not developed due to decades of poor accessibility, but the potential of beaches, agro-tourism, nature, culture, and local communities is significant. This service activity aims to develop the initial concept of the PPPB model, using methods such as a review of previous research/service results, initial surveys, observation guidelines, plotting, RRA, and model preparation. The components of PPPB in Nagori TDN, which consist of beaches, agro-tourism, attractions, and local communities, require the support of all stakeholders. The beach component includes beach infrastructure (joglo/hut, pedestrian path), water games/tourism, swimming facilities, fishing facilities, local cuisine/culinary, mango trees and fruits, and photo spots. The agro-tourism component includes Sigarar Utang arabica coffee plantation, arabica coffee processing, café (Simalungun specialty), shallot and strawberry garden demonstration plot, honey bee cultivation, and photo spots. The attraction component consists of a demonstration of the processing of specialty arabica coffee and honey production. This PPPB, which requires support from regency governments (Tourism Office), universities, public and private companies, local communities, and the media, is a collaborative effort that will transform the Lake Toba area into a sustainable tourism destination. The development of beach component tourism and agro-tourism component, this service activity has identified four potential locations. The initial model and concept of the location plan are presented at the end of this manuscript.

Keywords: Agro-Tourism, Attractions, Local Communities, Beach, Sustainable Tourism, Models

Abstrak

Peningkatan jalan ruas Simpang Sonom ke Haranggaol sepanjang 18 km mendorong pengembangan pariwisata di kawasan Danau Toba. Kegiatan pengabdian ini melakukan penilaian potensi pariwisata dan menyusun model pengembangan pariwisata pedesaan berkelanjutan (PPPB) di Nagori Togu Domu Nauli (TDN). Pariwisata belum berkembang di wilayah ini akibat buruknya aksesibilitas selama puluhan tahun. Melihat potensi pantai, agrowisata, alam, budaya, dan masyarakat lokal; kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menyusun konsep awal model PPPB. Metode yang digunakan adalah reuiu hasil penelitian/pengabdian sebelumnya, survei awal, pedoman observasi, plotting, RRA, dan penyusunan model. Komponen PPPB di Nagori TDN terdiri dari pantai, agrowisata, atraksi, dan masyarakat lokal. Komponen pantai terdiri dari prasarana pantai (joglo/pondok, jalur

pedestrian), permainan/wisata air, fasilitas berenang, fasilitas memancing, kuliner lokal, pohon dan buah mangga, dan spot foto. Komponen agrowisata meliputi kebun kopi arabika Sigarar Utang, pengolahan kopi arabika, cafe (Simalungun specialty), demplot kebun bawang merah dan stroberi, budidaya lebah madu, dan spot foto. Sementara komponen atraksi terdiri dari demo prosesing kopi arabika spesialti dan produksi madu. PPPB ini memerlukan dukungan dari semua pemangku kepentingan: pemerintah kabupaten (Dinas Pariwisata), perguruan tinggi, perusahaan publik dan swasta, masyarakat lokal, dan media. Pengembangan wisata komponen pantai dan komponen agrowisata, kegiatan pengabdian ini telah mengidentifikasi empat lokasi potensial. Model awal dan konsep denah lokasi disajikan pada bagian akhir naskah ini.

Kata Kunci: Agrowisata, Atraksi, Masyarakat Lokal, Pantai, Pariwisata Berkelanjutan, Model

PENDAHULUAN

Latar Belakang dan Tinjauan Teoritis

Sejak tahun 2015, pembangunan pariwisata kawasan Danau Toba sebagai Destinasi Super Prioritas (DSP) berkembang dengan cepat. Namun bila dibandingkan dengan Kabupaten Samosir, Toba, dan Humbang Hasundutan, misalnya; pariwisata kawasan Danau Toba di Kabupaten Simalungun relatif belum berkembang. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh pengembangan infrastruktur jalan yang relatif lambat di pesisir pantai Danau Toba di wilayah Kabupaten Simalungun.

Peningkatan jalan sepanjang 12 km dari Simpang Salbe (Kecamatan Dolok Pardamean) ke Purba Pasir (Kecamatan Haranggaol Horisan), setelah puluhan tahun, merupakan strategi yang tepat untuk mendorong pariwisata di Danau Toba. Peningkatan jalan ini memperbaiki akses dan menyambungkan rute Simpang Sonom ke Haranggaol sepanjang 18 km. Panorama Danau Toba sepanjang 18 km di ruas tersebut sangat menakjubkan. Selama ini, pariwisata belum berkembang akibat buruknya aksesibilitas selama puluhan tahun. Melihat potensi alam, budaya, dan masyarakat di kawasan tersebut; adalah penting untuk melakukan studi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat lokal. Pengabdian ini sekaligus melakukan penilaian potensi pariwisata dan menyusun model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat lokal di kawasan Danau Toba.

Potensi wisata adalah kemampuan suatu daerah untuk menjadi tujuan wisata berdasarkan daya tarik atau keunikan (Yustie

et al., 2022). Potensi pariwisata di daerah pedesaan dapat ditingkatkan melalui dukungan masyarakat dan pemangku kepentingan pariwisata lokal lainnya (Vukovic et al., 2023). Potensi wisata merupakan salah satu penentu keunikan produk pariwisata suatu daerah. Faktor penentu lainnya adalah potensi manajemen, termasuk prioritas dan strategi organisasi, serta potensi wilayah (Gamidullaeva et al., 2022).

Potensi pariwisata suatu daerah merupakan gabungan dari sumber daya alam, sumber daya sosial budaya, investasi, keuangan, infrastruktur, dan sumber daya kewirausahaan (Gamidullaeva et al., 2022). Pengembangan potensi pariwisata akan efektif dengan mengetahui karakteristik infrastruktur pendukung potensi pariwisata untuk menghasilkan segmentasi pariwisata. Kenyamanan wisatawan akan meningkat dengan banyaknya fasilitas umum di kawasan wisata (Achmad et al., 2023). Studi Soeswoyo et al. (2021) di Jawa Barat mengidentifikasi potensi pariwisata dan merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang kompetitif. Strategi yang direkomendasikan adalah strategi agresif pada aspek kolaborasi destinasi wisata dengan industri pariwisata dan pemerintah daerah. Fluțar and Cocerhan (2012) melakukan studi tentang potensi wisata alam dalam rangka pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini melakukan penilaian kuantitatif dan kualitatif terhadap warisan wisata alam, unsur daya tarik, dan faktor lokal yang mendorong dan menghambat fungsi pariwisata.

Pengembangan pariwisata yang tepat dapat menjadikan kawasan ini berfungsi

sebagai tujuan wisata. Fungsi tujuan wisata dapat dicapai dengan strategi yang tepat. Menurut Risfandini et al. (2023), daya tarik destinasi, karakteristik unik, aksesibilitas yang baik, fasilitas (hotel dan restoran), keamanan, kebersihan, dan keramahan penduduk setempat merupakan faktor penentu daya saing destinasi pariwisata. Sejalan dengan temuan ini, Kisi (2019) menyimpulkan bahwa strategi pariwisata berkelanjutan adalah diversifikasi produk, manajemen atraksi, citra destinasi, sistem pengembangan pengunjung berkelanjutan, strategi pemasaran dan branding, kemitraan, dan kolaborasi. Untuk bertahan di tengah tantangan yang berkembang, organisasi pariwisata perlu mengambil strategi melalui perubahan peran dari penyedia informasi menjadi penambah nilai. Organisasi pariwisata dapat mencapai keunggulan kompetitif dengan perencanaan yang tepat dengan memilih model terpadu yang memperluas rantai nilai bagi wisatawan (Formica & Kothari, 2008).

Sektor pariwisata merupakan bisnis penting bagi masyarakat dan merupakan kegiatan ekonomi global (Saluja et al., 2022). Sebagai industri global, pariwisata memiliki peran multidimensi di destinasi (Alamineh et al., 2023). Pariwisata diakui sebagai kontributor ekonomi untuk tujuan wisata di banyak negara (Liu et al., 2022). Di negara berkembang, sektor ini berkontribusi besar terhadap produk domestik bruto (Henseler et al., 2022) dan merupakan sektor strategis karena dapat mengurangi kemiskinan (Pham & Nugroho, 2022).

Pariwisata Indonesia merupakan salah satu sektor strategis dan akan memberikan kontribusi penting di masa depan (Andayani et al., 2022). Pada tahun 2019, industri pariwisata memberikan porsi devisa terbesar kedua di Indonesia (Lesmana et al., 2022). Sektor pariwisata mengalami peningkatan daya saing, kunjungan wisatawan mancanegara, pertumbuhan, dan peran positif dalam perekonomian nasional (Haryana, 2020). Pariwisata juga merupakan sektor ekonomi yang paling penting dan berdampak positif terhadap pembangunan wilayah (Allawi, 2022). Menurut Kawuryan et al.

(2022), penelitian tentang pengembangan sektor pariwisata berkelanjutan di Indonesia telah meningkat secara signifikan dalam sepuluh tahun terakhir.

Sebagai industri yang berkembang, pariwisata membutuhkan langkah - langkah perencanaan berorientasi masa depan yang holistik dan mengarahkan pertumbuhan pariwisata menuju pembangunan berkelanjutan (Saarinen et al., 2017). Pertumbuhan pariwisata penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di destinasi pariwisata (Kyara et al., 2022) karena merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat lokal (Saluja et al., 2022). Sektor ini dapat berkontribusi besar terhadap pengembangan masyarakat lokal jika semua pemangku kepentingan berpartisipasi secara bertanggung jawab (Alamineh et al., 2023). Partisipasi tersebut berdampak pada peningkatan ekonomi dan infrastruktur, kualitas hidup masyarakat, perlindungan ekologis, dan pembangunan sosial budaya (Kummitha et al., 2023). Oleh karena itu, pembuat kebijakan, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan pariwisata lainnya perlu mengadopsi strategi pembangunan berkelanjutan yang inklusif untuk mengoptimalkan dampak positif pariwisata terhadap ekonomi lokal (Gemar et al., 2023).

Strategi merupakan aspek penting dalam pengembangan pariwisata (Zeraib et al., 2022). Perencanaan strategis pariwisata mengintegrasikan partisipasi masyarakat dan praktik keberlanjutan dalam mengoptimalkan pembangunan sosial ekonomi lokal. Pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan strategi untuk menyelaraskan pembangunan ekonomi, sosial, dan ekologi (Huang et al., 2023; Yuedi et al., 2023). Infrastruktur transportasi juga penting dalam pariwisata (Shen et al., 2023). Oleh karena itu, prioritas pengembangan sektor pariwisata berkelanjutan adalah peningkatan dalam berbagai aspek dukungan pariwisata: infrastruktur, investasi swasta, tata kelola, fasilitas, dan teknologi informasi dan komunikasi (Ariyani & Fauzi, 2023; Marin-Pantelescu et al., 2022; Reindrawati, 2023).

Keterbatasan informasi, promosi, dan pemasaran pariwisata menjadi permasalahan

dalam pengembangan pariwisata (Reindrawati, 2023). Kebutuhan akan informasi tentang lokasi merupakan salah satu kelemahan perbaikan objek wisata. Strategi utama dalam pengembangan pariwisata adalah merumuskan platform perjalanan daring yang lebih cocok. Selain itu, strategi promosi pariwisata daring perlu mempertimbangkan karakteristik pengguna dan produk pariwisata (Jin & Hu, 2022).

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar masyarakat lokal percaya bahwa partisipasi mereka penting untuk memastikan keberhasilan ekowisata (Pineda et al., 2023). Partisipasi masyarakat secara substansial dapat mendukung keberlanjutan agrowisata melalui inovasi pemasaran, stimulasi kewirausahaan, dan pembentukan jaringan (Susila et al., 2024). Partisipasi masyarakat dalam pariwisata dapat ditingkatkan jika pemerintah dan operator pariwisata berkelanjutan mampu mengatasi masalah operasional, struktural, dan budaya (Reindrawati, 2023).

Pembangunan berkelanjutan pada awalnya diakui karena pentingnya sebagai pertimbangan untuk penelitian pariwisata sehubungan dengan lingkungan dan sumber daya alam (Haryana, 2020). Pembangunan berkelanjutan dapat ditentukan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini sambil mempertahankan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang (Allawi, 2022). Kawuryan et al. (2022) mewujudkan konsep pembangunan berkelanjutan dengan menetapkan lima prinsip dasar: strategi dan rencana holistik yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi; melestarikan ekologi alam yang penting; pembangunan yang menjaga produktivitas di masa depan; perlindungan keanekaragaman hayati dan warisan manusia yang seimbang; dan mencari keseimbangan antar-negara dalam hal peluang dan keadilan. Pembangunan berkelanjutan dilakukan pada tahap awal dengan menekankan dimensi lingkungan, tetapi diakui bahwa dimensi sosial dan ekonomi juga penting dalam

mencapai keberlanjutan (Saarinen et al., 2017). Kesimpulan ini mengarah pada penerimaan luas dari gagasan keberlanjutan yang terdiri dari tiga elemen dasar: lingkungan, ekonomi, dan sosial (Kyara et al., 2022). Pentingnya melihat secara komprehensif ketiga dimensi ini juga telah ditekankan untuk pembentukan strategi pembangunan berkelanjutan (Saarinen et al., 2017). Pada akhirnya, pembangunan berkelanjutan tidak boleh dibatasi hanya pada satu aspek, melainkan sistem komprehensif yang mencakup keseluruhan, seperti sistem lingkungan yang melestarikan sumber daya kehidupan, sistem sosial yang bertujuan untuk pemerataan, dan sistem ekonomi untuk efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya (Kummitha et al., 2023). Penelitian tentang keberlanjutan sektor pariwisata telah berkembang sangat pesat (Saluja et al., 2022). Pariwisata berkelanjutan telah muncul sebagai tanggapan terhadap isu-isu seperti kerusakan lingkungan dan kemunduran budaya tradisional dari pengembangan pariwisata (Gemar et al., 2023).

Aspek negatif dari pengembangan pariwisata dapat diubah menjadi aspek positif melalui penerapan konsep pariwisata berkelanjutan (Liu et al., 2022). Pengembangan pariwisata berkelanjutan memaksimalkan peluang masa depan sekaligus memenuhi kebutuhan wisatawan dan tuan rumah yang ada (Vukovic et al., 2023). Ini mengelola sumber daya dalam hal estetika dan faktor sosial dan ekonomi, sambil melindungi keanekaragaman hayati dan mempertahankan budaya tradisional (Liu et al., 2022). Menurut Fluțar & Cocerhan (2012), pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai semua jenis pariwisata yang secara langsung berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan atau sesuai untuk pembangunan berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan tidak hanya mencakup peningkatan keberlanjutan lingkungan dan sumber dayanya, mendorong pertumbuhan berkelanjutan dalam hal sosial-ekonomi, tetapi juga melakukan pengelolaan berkelanjutan berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang permintaan (Liu et al., 2022). Wisata pedesaan terdiri dari beberapa

kegiatan yang selaras dengan alam, budaya daerah pedesaan, dan gaya hidup masyarakat setempat (Zeraib et al., 2022). Pariwisata pedesaan telah berkembang pesat karena semakin banyak orang yang mencari ruang baru untuk melarikan diri dari kehidupan sehari-hari kota yang sibuk. Pariwisata pedesaan yang berkelanjutan dapat berperan penting dalam menanggapi berbagai tantangan yang dihadapi daerah pedesaan (Huang et al., 2023).

Pariwisata pedesaan yang berkelanjutan mengarah pada revitalisasi daerah pedesaan, seperti melalui perlindungan kualitas hidup penduduk, pemeliharaan budaya tradisional, pelestarian lingkungan ekologis, dan penciptaan lapangan kerja baru dan peningkatan pendapatan (Shen et al., 2023). Pertimbangan penting untuk pengembangan pariwisata pedesaan berkelanjutan adalah kesehatan pengelola dan wisatawan, pengelolaan limbah, pembangunan lokal, kerusakan lingkungan yang tidak dapat diubah, dampak sosial, dan pengembalian ekonomi (Ariyani & Fauzi, 2023). Masalah utama dalam pariwisata pedesaan berkelanjutan adalah perlindungan lingkungan, aset ekonomi dan efisiensi, dan kesadaran budaya (Reindrawati, 2023). Pariwisata pedesaan dapat menjadi bagian penting dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan rumah tangga bagi penduduk setempat dalam hal ekonomi, serta menjaga lingkungan dalam hal perlindungan lingkungan, memperkuat masyarakat, dan melestarikan warisan budaya tradisional dalam hal faktor sosial.

Mengelola destinasi untuk pariwisata pedesaan berkelanjutan adalah tugas kompleks yang membutuhkan pengendalian beberapa variabel (Jin & Hu, 2022). Pariwisata pedesaan dapat menjadi pendorong utama dalam melindungi dan mempromosikan destinasi, tetapi juga dapat berfungsi untuk menghancurkannya, karena manfaat pariwisata pedesaan tidak selalu lebih besar daripada biaya (Gamidullaeva et al., 2022). Misalnya, pariwisata pedesaan dapat menciptakan lapangan kerja, tetapi dapat berdampak negatif pada kesejahteraan pedesaan. Selain itu, pariwisata pedesaan

dapat meningkatkan pendapatan non-pertanian petani, tetapi mungkin untuk mencegah kerusakan lingkungan dari sudut pandang ekologis (Marin-Pantelescu et al., 2022). Oleh karena itu, perlu untuk mempromosikan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan dengan mengingat bahwa tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan tidak hanya saling memperkuat tetapi juga saling mengganggu (Pineda et al., 2023).

Analisis Permasalahan

Danau Toba ditetapkan sebagai salah satu destinasi super prioritas (DSP) di Indonesia. Lima DSP yang merupakan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) tersebar di lima provinsi adalah Danau Toba di Sumatera Utara, Borobudur di Jawa Tengah, Mandalika di Nusa Tenggara Barat (NTB), Labuan Bajo di Nusa Tenggara Timur (NTT), serta Likupang di Sulawesi Utara. Sejak tahun 2015, pengembangan pariwisata kawasan Danau Toba sebagai DSP berjalan dengan cepat. Namun bila dibandingkan dengan Kabupaten Samosir, Toba, dan Humbang Hasundutan, misalnya; pariwisata kawasan Danau Toba di Kabupaten Simalungun relatif belum berkembang. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh pengembangan infrastruktur jalan yang relatif lambat di pesisir pantai Danau Toba di Kabupaten Simalungun.

Peningkatan jalan sepanjang 12 km dari Simpang Salbe (Kecamatan Dolok Pardamean) ke Purba Pasir (Kecamatan Haranggaol Horisan), setelah puluhan tahun, merupakan strategi yang tepat untuk mendorong pariwisata di Danau Toba. Peningkatan jalan ini memperbaiki akses dan menyambungkan rute Simpang Sonom ke Haranggaol sepanjang 18 km. View atau panorama Danau Toba sepanjang 18 km di ruas tersebut sangat menakjubkan. Selama ini, pariwisata belum berkembang akibat buruknya aksesibilitas selama puluhan tahun. Melihat potensi alam, budaya, dan manusia di kawasan tersebut; adalah penting untuk melakukan studi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat lokal. Pengabdian ini sekaligus melakukan penilaian potensi pariwisata dan menyusun model pengembangan pariwisata berkelanjutan

berbasis masyarakat lokal di kawasan Danau Toba.

Tantangan pengembangan sektor pariwisata adalah perlunya kolaborasi pemangku kepentingan. Pemerintah daerah, sektor swasta, dan kolaborasi masyarakat adalah strategi kunci dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, pemangku kepentingan perlu dipetakan dengan lebih baik (Bhatta & Joshi, 2023; Kismartini & Pujiyono, 2020). Kolaborasi pemangku kepentingan dan partisipasi masyarakat merupakan strategi penting untuk meningkatkan efektivitas kebijakan pariwisata (Gori et al., 2021). Kolaborasi dan kemitraan multipihak merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat inisiatif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Graci, 2016).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengambil lokasi di pesisir Danau Toba di Nagori TDN Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun.

Peningkatan infrastruktur jalan menjadikan lokasi ini sebagai “tujuan wisata baru” di danau Toba. Sebagai pengembangan baru, lokasi pengabdian ini sangat memerlukan masukan untuk mengembangkan pariwisata lokal berbasis kearifan masyarakat. Untuk itu, setelah dilakukan pengamatan melalui penilaian cepat, revidi hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait dengan pengembangan pariwisata lokal berbasis masyarakat; maka solusi yang ditawarkan adalah pengenalan, penyuluhan, dan penyusunan konsep awal model pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal masyarakat. Untuk keperluan penyusunan konsep awal model tersebut, kegiatan yang dilakukan adalah revidi hasil-hasil penelitian yang relevan, RRA, dan pedoman observasi (melalui metode plotting)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Penyusunan draf awal model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal masyarakat. Draft

ini disusun berdasarkan hasil pengabdian/penelitian yang relevan sebelumnya.

2. Survei awal ke lokasi pengabdian.
3. Pengumpulan data melalui observasi dengan menggunakan Pedoman Observasi (Pontoh et al., 2019). Metode yang digunakan adalah metode *plotting*.
4. Kegiatan survei dengan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA) untuk penyusunan model awal pengembangan pariwisata yang sesuai dengan karakteristik lokasi: potensi pantai, potensi agrowisata, alam, masyarakat, dan budaya.
5. Penyusunan konsep awal model.
6. Penyusunan laporan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nagori Togu Domu Nauli (TDN)

Atraksi. Berbagai atraksi wisata menarik dimiliki Nagori TDN yang dapat memberikan kesan kepada pengunjung. Daya tarik wisata di Nagori TDN antara lain bentang alam yang indah, pantai yang landai dan bersih, potensi agrowisata (kopi arabika, mangga, bawang merah, stroberi), potensi eduwisata (budidaya lebah madu, budidaya tumbuhan sumber nektar), potensi kuliner (cafe desa, makanan tradisional), wisata pancing, dan pengembangan spot foto.

Aksesibilitas. Akses mencakup fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju Nagori TDN. Jarak Nagori ini dari Kota Pematangsiantar adalah 45 km (60 menit), dan jaraknya dari kota Pematangraya adalah 38 km (40 menit). Jarak Nagori TDN dari jalan besar yaitu Jalan Raya Pematangsiantar-Tigaras adalah 4,5 km atau dapat ditempuh dalam waktu 10 menit. Sementara itu, jarak Nagori TDN ke pelabuhan penyeberangan Tigaras adalah sekitar 6,5 km dengan jarak tempuh sekitar 15 menit. Kondisi jalan menuju Nagori TDN sangat mulus sejak pembangunan jalan lintas Tigaras ke Haranggaol pada tahun 2023 yang lalu. Nagori ini akan menjadi tujuan wisata atau tempat transit sangat ditentukan oleh

pengembangannya sebagai desa wisata yang atraktif.

Amenitas. Sebagai wilayah yang baru dibuka aksesnya, desa ini masih memiliki keterbatasan fasilitas. Salah satu fasilitas yang relatif tersedia dan kategori baik adalah wisata pantai di sepanjang pesisir Danau Toba. Di lokasi wisata pantai ini umumnya tersedia kuliner dan warung kebutuhan masyarakat dan pengunjung.

Akomodasi. Nagori TDN memiliki akomodasi seperti hotel dan penginapan untuk pengunjung. Akomodasi yang tersedia di Nagori TDN dinilai cukup. Pengembangan untuk akomodasi yang akan dilakukan ke depan adalah *homestay*. *Homestay* dikembangkan untuk memberi dampak positif bagi masyarakat dalam meningkatnya perekonomian dan bertambahnya lowongan pekerjaan.

Aktivitas di Nagori TDN untuk mendukung pengembangan wisata masih sangat terbatas. Aktivitas yang berpotensi dikembangkan ke depan adalah memancing, agro-mangga, agro-stroberi, agro-bawang merah, edukasi budidaya lebah madu, edukasi berbasis kopi arabika, edukasi budidaya tumbuhan sumber nektar. Selain menjual keindahan pantai dan Danau Toba, Nagori ini diharapkan dapat dikembangkan sebagai desa wisata agro berbasis mangga, kopi arabika, dan bawang merah. Selain itu juga dapat dikembangkan wisata edukasi berbasis lebah madu dan pengolahan kopi arabika.

Ansiliari. Layanan tambahan yang dapat dikembangkan di Nagori TDN antara lain adalah: spot foto dan layanan wisata lainnya. Pengembangan desa wisata ini juga perlu didukung promosi dan pemasaran melalui media sosial.

Prinsip PPPB

Prinsip - prinsip yang mendasari pengembangan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan adalah: (1) pemanfaatan sumber daya wisata berkelanjutan, (2) menjaga keanekaragaman pembangunan alam, budaya dan sosial pedesaan, (3) integrasi agrowisata dalam strategi perencanaan dan pembangunan regional dan lokal, (4) mempertahankan pengelola lokal dalam pembangunan sosial-ekonomi masyarakat, perlindungan alam dan

nilai-nilai budaya, (5) keterlibatan masyarakat lokal dalam sektor pariwisata dengan mempertahankan inisiatif kelompok untuk pengembangan dan promosi pariwisata lokal, (6) pengembangan agrowisata berkelanjutan harus didukung oleh pelatihan profesional, dan pelatihan pelatih dari kalangan penduduk setempat, (7) promosi dan pemasaran terintegrasi dengan agrowisata, dan (8) penelitian dan pemantauan kegiatan pariwisata untuk melindungi dan melestarikan lingkungan dan sumber daya wisata pedesaan.

Komponen PPPB

Komponen pariwisata pedesaan berkelanjutan di Nagori TDN terdiri dari pantai, agrowisata, atraksi, dan masyarakat lokal. Komponen pantai terdiri dari prasarana pantai (joglo/pondok, jalur pedestrian), permainan/wisata air, fasilitas berenang, fasilitas memancing, kuliner lokal, pohon dan buah mangga, dan spot foto. Komponen agrowisata meliputi kebun kopi arabika Sigarar Utang, pengolahan kopi arabika, cafe (Simalungun speciali), demplot kebun bawang merah, demplot kebun stroberi, budidaya lebah madu, dan spot foto. Sementara komponen atraksi terdiri dari demo prosesing kopi arabika spesialti dan produksi madu.

Pengembangan pariwisata pedesaan berkelanjutan ini memerlukan dukungan dari pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan utama adalah pemerintah kabupaten (Dinas Pariwisata), perguruan tinggi, perusahaan publik dan swasta, masyarakat lokal, dan media. Peran masing-masing stakeholder disajikan pada Tabel 1.

Lokasi Potensial

Untuk pengembangan wisata komponen pantai dan komponen agrowisata, setidaknya telah diidentifikasi 4 lokasi potensial (Tabel 2, Gambar 1, 2, dan 3). Lokasi ini dipilih secara khusus berdasarkan potensi pantai yang landai dan potensi lansekap untuk demplot dan/atau penanaman kopi arabika, stroberi, bawang merah, dan budidaya lebah madu. Secara umum, sepanjang pesisir pantai, perladangan, dan perbukitan di wilayah Nagori TDN dapat dikembangkan sebagai lokasi pariwisata berbasis danau, pertanian, dan kehutanan.

Lokasi 1 berada di koordinat 2°49'00"N; 98°45'38"E, setelah tikungan Silgang. Lokasi 2 berada di koordinat 2°49'04"N; 98°45'26"E, berdekatan dengan Pantai Laura (Laura Beach). Lokasi 3 berada di koordinat 2°49'17"N 98°45'17"E, di antara antara Pantai Elexia dan pantai Siporoporo. Sementara lokasi 4 berada di koordinat 2°49'24"N; 98°45'12"E, sekitar Pantai Salbe. Tentu saja, jika lokasi-lokasi ini telah berkembang, metode pengembangan ini dapat diterapkan pada lokasi - lokasi lain yang memiliki karakteristik yang sama.

Tabel 1. Peran Stakeholder dalam PPPB

Stakeholder	Peran
Pemerintah daerah	Mendukung dana dan program untuk meningkatkan kapasitas pelaku wisata
	Mengadakan acara dan festival Kebijakan terkait pengembangan kawasan pariwisata
	Mitra pengelolaan pariwisata pedesaan
Universitas	Memfasilitasi pengembangan fasilitas fisik dan non fisik kawasan pariwisata pedesaan
	Branding, iklan, pemasaran
	Penelitian dan pengabdian Program KKN
Perusahaan publik & sektor swasta	Pelatihan pelaku wisata
	Pendampingan usaha
	Investasi
Masyarakat lokal	Pembukaan usaha pariwisata
	Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
	Pendampingan usaha
Media	Pendirian Pokdarwis
	Manajemen pariwisata pedesaan
	Penyediaan <i>homestay</i>
	Bisnis pariwisata (kuliner, jasa transportasi, industri rumahan, jasa keselamatan, agrowisata, kerajinan tangan)
	Branding, Iklan, Pemasaran

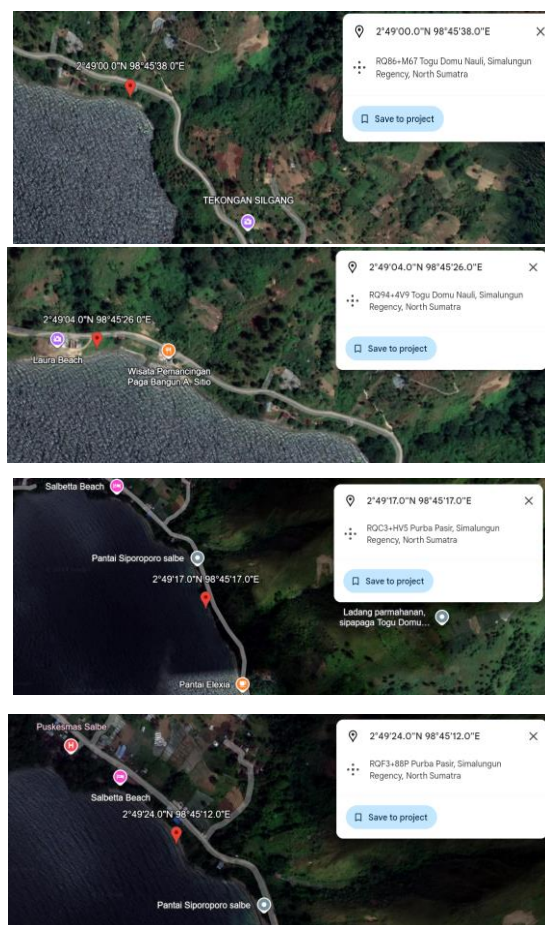
Sumber: Fafurida et al. (2022)

Tabel 2. Lokasi Potensial PPPB

Lokasi	Koordinat	Keterangan
Lokasi 1	2°49'00"N 98°45'38"E	lewat tikungan Silgang
Lokasi 2	2°49'04"N 98°45'26"E	dekat Pantai Laura
Lokasi 3	2°49'17"N 98°45'17"E	antara Pantai Elexia dan pantai Siporoporo
Lokasi 4	2°49'24"N 98°45'12"E	sekitar Pantai Salbe

Model PPPB

Model awal PPPB yang ditawarkan terdiri dari empat komponen internal dan masing-masing memiliki subkomponen. Keempat komponen tersebut adalah pantai, agrowisata, atraksi dan infrastruktur, dan masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata ini memerlukan dukungan dari empat komponen eksternal yaitu pemerintah kabupaten, perguruan tinggi, perusahaan (pubik dan swasta), dan media (Gambar 4).



Gambar 1: Lokasi Potensial PPPB

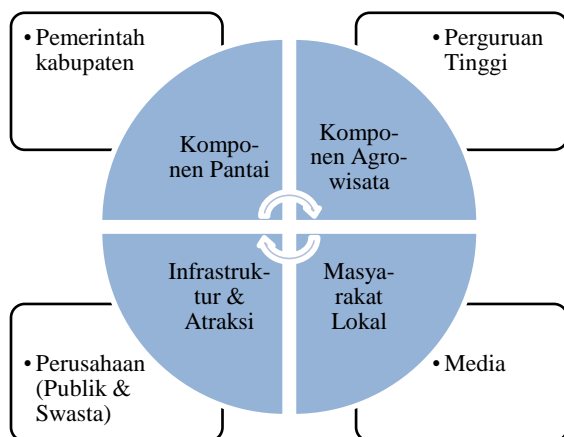


Gambar 2: Kondisi Jalan di Lokasi PPPB

(Foto: Jef Rudiantho Saragih, 15/09/2024)



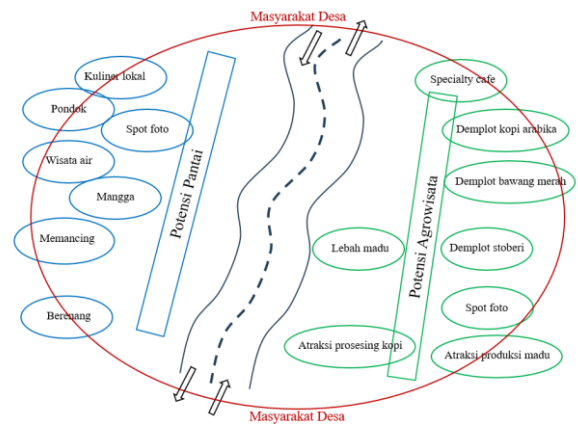
Gambar 3: Potensi Pantai di Lokasi PPPB
(Foto: Jef Rudiantho Saragih, 15/09/2024)



Gambar 4: Model PPPB di Nagori TDN
Denah Lokasi Potensial

Lokasi potensial yang diidentifikasi disarankan contoh denah pada Gambar 5. Berdasarkan komponen Model PPPB yang direkomendasikan, keempat komponen terintegrasi di setiap lokasi. Pada sisi pantai dilakukan penataan untuk kegiatan subkomponen pantai. Sementara pada sisi lahan untuk agrowisata, dilakukan penataan subkomponen agrowisata dan subkomponen

atraksi. Pengelola lokasi terintegrasi ini adalah masyarakat lokal dengan pendampingan dan bantuan dari stakeholder eksternal.



Gambar 5: Denah Lokasi PPPB

SIMPULAN

Nagori TDN memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis pantai Danau Toba dan agrowisata. Potensi ini akan berkembang lebih cepat setelah peningkatan jalan sepanjang 12 km dari Simpang Salbe (Kecamatan Dolok Pardamean) ke Purba Pasir (Kecamatan Haranggaol Horisan). Peningkatan ruas jalan ini memperbaiki akses dan menyambungkan ruas Simpang Sonom ke Haranggaol sepanjang 18 km. Panorama Danau Toba sepanjang 18 km di ruas tersebut sangat menakjubkan. Selama ini, pariwisata belum berkembang akibat buruknya aksesibilitas selama puluhan tahun. Melihat potensi pantai, alam, budaya, dan manusia di kawasan tersebut; telah dilakukan studi awal pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat lokal. Kegiatan berupa pengabdian ini sekaligus melakukan penilaian potensi pariwisata dan menyusun model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat lokal.

Komponen pariwisata pedesaan berkelanjutan di Nagori TDN terdiri dari pantai, agrowisata, atraksi, dan masyarakat lokal. Komponen pantai terdiri dari prasarana pantai (joglo/pondok, jalur pedestrian), permainan/wisata air, fasilitas berenang, fasilitas memancing, kuliner lokal, pohon dan buah mangga, dan spot foto. Komponen agrowisata meliputi kebun kopi arabika

Sigarar Utang, pengolahan kopi arabika, cafe (Simalungun specialti), demplot kebun bawang merah, demplot kebun stroberi, budidaya lebah madu, dan spot foto. Sementara komponen atraksi terdiri dari demo prosesing kopi arabika spesialti dan produksi madu.

Pada tahap awal ini, telah diidentifikasi empat lokasi potensial. Lokasi 1 berada di koordinat 2°49'00"N; 98°45'38"E, setelah tikungan Silgang. Lokasi 2 berada di koordinat 2°49'04"N; 98°45'26"E, berdekatan dengan Pantai Laura (Laura Beach). Lokasi 3 berada di koordinat 2°49'17"N 98°45'17"E, di antara antara Pantai Elexia dan pantai Siporoporo. Sementara lokasi 4 berada di koordinat 2°49'24"N; 98°45'12"E, sekitar Pantai Salbe.

PENDANAAN

Kegiatan pengabdian ini didanai oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Universitas Simalungun (Kontrak No. 035/C.19/LPM-USI/2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., Abdillah, I. T., & Amani, H. (2023). Decision-Making Process For Tourism Potential Segmentation. *International Journal Of Innovation In Enterprise System*, 7(1), 19–30. <https://doi.org/10.25124/ijies.v7i01.204>
- Alamineh, G. A., Hussein, J. W., Endaweke, Y., & Taddesse, B. (2023). The Local Communities' Perceptions On The Social Impact Of Tourism And Its Implication For Sustainable Development In Amhara Regional State. *Heliyon*, 9(6), e17088. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17088>
- Allawi, A. H. (2022). Towards Smart Trends For Tourism Development And Its Role In The Place Sustainability-Karbala Region, A Case Study. *International Journal Of Sustainable Development And Planning*, 17(3), 931–939. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170323>
- Andayani, S. A., Umyati, S., Dinar, Tampubolon, G. M., Ismail, A. Y., Dani, U., Nugraha, D. R., & Turnip, A. (2022). Prediction Model For Agro-Tourism Development Using Adaptive Neuro-Fuzzy Inference System Method. *Open Agriculture*, 7(1), 644–655. <https://doi.org/10.1515/opag-2022-0086>
- Ariyani, N., & Fauzi, A. (2023). Pathways Toward The Transformation Of Sustainable Rural Tourism Management In Central Java, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su15032592>
- Bhatta, K. D., & Joshi, B. R. (2023). Community Collaboration With Tourism Stakeholders: Issues And Challenges To Promote Sustainable Community Development In Annapurna Sanctuary Trail, Nepal. *Saudi Journal Of Engineering And Technology*, 8(6), 146–154. <https://doi.org/10.36348/sjet.2023.v08i06.004>
- Fafurida, F., Daerobi, A., & Riyanto, G. (2022). Implementation Model of Community Based Tourism on Rural Tourism. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(2), 507–512. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170215>
- Fluțar, M., & Cocerhan, C. (2012). The Natural Tourism Potential Of Galați Town And Its Sustainable Capitalization. *Forum Geografic, XI(Supplementary)*, 66–72. <https://doi.org/10.5775/fg.2067-4635.2012.082.s>
- Formica, S., & Kothari, T. H. (2008). Strategic Destination Planning: Analyzing The Future Of Tourism. *Journal of Travel Research*, 46(4), 355–367. <https://doi.org/10.1177/0047287507312410>
- Gamidullaeva, L., Vasin, S., Tolstykh, T., & Zinchenko, S. (2022). Approach To

- Regional Tourism Potential Assessment In View Of Cross-Sectoral Ecosystem Development. Sustainability (Switzerland), 14(15476), 1–24. <https://doi.org/10.3390/su142215476>
- Gemar, G., Soler, I. P., & Moniche, L. (2023). Exploring The Impacts Of Local Development Initiatives On Tourism: A Case Study Analysis. Heliyon, 9(e19924), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19924>
- Gori, E., Fissi, S., & Romolini, A. (2021). A Collaborative Approach In Tourism Planning: The Case Of Tuscany Region. European Journal of Tourism Research, 29(2021), 1–16. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v29i.2426>
- Graci, S. (2016). Collaboration And Partnership Development For Sustainable Tourism. Tourism Geographies, 15(1), 25–42. <https://doi.org/10.1080/14616688.2012.675513>
- Haryana, A. (2020). Economic And Welfare Impacts Of Indonesia's Tourism Sector. The Indonesian Journal of Development Planning, 4(3), 300–311. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i3.127>
- Harahap, M. A. K. (2021). Analisis Pengaruh Fasilitas Wisata Pemandangan Terhadap Kepuasan Pengunjung (Sebuah Kajian Pada Kawasan Danau Toba Kabupaten Simalungun). Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei, 1(1), 26-33
- Henseler, M., Maisonnave, H., & Maskaeva, A. (2022). Economic Impacts Of Covid-19 On The Tourism Sector In Tanzania. Annals of Tourism Research Empirical Insights, 3(100042), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.annale.2022.100042>
- Huang, J. C., Wang, J., Nong, Q., & Xu, J. F. (2023). Using A Modified DANP-Mv Model To Explore The Improvement Strategy For Sustainable Development Of Rural Tourism. Sustainability (Switzerland), 15(2371), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su15032371>
- Jin, L., & Hu, B. (2022). Influencing Factors Of Online Products Decision-Making Oriented To Tourism Economy Under The Guidance Of Consumer Psychology. Frontiers in Psychology, 13(950754), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.950754>
- Kawuryan, M. W., Fathani, A. T., Purnomo, E. P., Salsabila, L., Azmi, N. A., Setiawan, D., & Fadhlurrohman, M. I. (2022). Sustainable Tourism Development In Indonesia: Bibliometric Review And Analysis. Indonesian Journal of Geography, 54(1), 154–166. <https://doi.org/10.22146/ijg.64657>
- Kisi, N. (2019). A Strategic Approach to Sustainable Tourism Development Using the A'WOT Hybrid Method: A Case Study of Zonguldak, Turkey. Sustainability (Switzerland), 11(4). <https://doi.org/10.3390/su11040964>
- Kismartini, K., & Pujiyono, B. (2020). Collaborative Management Model Tanjung Lesung Tourism In Pandeglang District, Banten Province, Indonesia. Geojournal of Tourism and Geosites, 30(2), 868–874. <https://doi.org/10.30892/gtg.302spl12-516>
- Kummitha, H. R., Kareem, M. A., & Paramati, S. R. (2023). The Residents' Participation In Tourism Based Social Entrepreneurship Organization: Evidence From Residents' Perception On Ecosphere Social Enterprise. Journal of Outdoor Recreation and Tourism, 44(100687), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2023.100687>
- Kyara, V. C., Rahman, M. M., & Khanam, R. (2022). Investigating The Environmental Externalities Of Tourism Development: Evidence From Tanzania. Heliyon, 8(e09617), 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022>

- .e09617
- Lesmana, H., Sugiarto, S., Yosevina, C., & Widjojo, H. (2022). A Competitive Advantage Model For Indonesia's Sustainable Tourism Destinations From Supply And Demand Side Perspectives. *Sustainability (Switzerland)*, 14(16398), 1–31. <https://doi.org/10.3390/su142416398>
- Liu, A., Kim, Y. R., & Song, H. (2022). Toward An Accurate Assessment Of Tourism Economic Impact: A Systematic Literature Review. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 3(100054), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.annale.2022.100054>
- Marin-Pantelescu, A., Tăchiciu, L., Oncioiu, I., & Ștefan-Hint, M. (2022). Erasmus Students' Experiences As Cultural Visitors: Lessons In Destination Management. *Sustainability (Switzerland)*, 14(2553), 1–26. <https://doi.org/10.3390/su14052553>
- Munthe, R. N., Napitu, R., Purba, D., Simbolon, P., Simatupang, P., & Sinaga, M. H. (2023). Pendampingan Pengelolaan Desa Wisata Nagori Tigaras. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 3(1), 44-48
- Nurrachmania, M., Damanik, S. E., & Simarmata, M. M. (2022). Penilaian Potensi Daya Tarik Wisata Alam Bahoan Nagori Dolok Marawa Kecamatan Silou Kahean Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 2(2), 103-114
- Pham, T., & Nugroho, A. (2022). Tourism-Induced Poverty Impacts Of COVID-19 In Indonesia. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 3(100069), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.annale.2022.100069>
- Pineda, F., Padilla, J., Granobles-Torres, J. C., Echeverri-Rubio, A., Botero, C. M., & Suarez, A. (2023). Community Preferences For Participating In Ecotourism: A Case Study In A Coastal Lagoon In Colombia. *Environmental Challenges*, 11(100713), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2023.100713>
- Pontoh, N. K., Hudalah, D., Indrajati, P. N., & Viantari, D. (2019). *Dasar-Dasar Survei Untuk Perencanaan Wilayah & Kota* (1st ed.). ITB Press.
- Reindrawati, D. Y. (2023). Challenges Of Community Participation In Tourism Planning In Developing Countries. *Cogent Social Sciences*, 9(2164240), 1–12. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2164240>
- Risfandini, A., Thoyib, A., Noermijati, N., & Mugiono, M. (2023). The Determinant Factors of Tourism Destination Competitiveness and Destination Management: A Case Study from Malang City. *Atlantis Press International BV*. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-008-4_110
- Saarinen, J., Rogerson, C. M., & Hall, C. M. (2017). Geographies Of Tourism Development And Planning. *Tourism Geographies*, 19(3), 307–317. <https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1307442>
- Saluja, V., Anand, S., Kumar, H., & Peng, J. (2022). The Perceived Impact Of Tourism Development And Sustainable Strategies For Residents Of Varkala, South India. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 10(2), 184–195. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.03.003>
- Shen, P., Yin, P., & Niu, B. (2023). Assessing The Combined Effects Of Transportation Infrastructure On Regional Tourism Development In China Using A Spatial Econometric Model (GWPR). *Land*, 12(1), 1–18. <https://doi.org/10.3390/land12010216>
- Soeswoyo, D. M., Jeneetica, M., Dewi, L., Dewantara, M. H., & Asparini, P. S.

- (2021). Tourism Potential And Strategy To Develop Competitive Rural Tourism In Indonesia. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 5(2), 131–141.
<https://doi.org/10.31940/ijaste.v5i2.131-141>
- Susila, I., Dean, D., Harismah, K., Priyono, K. D., Setyawan, A. A., & Maulana, H. (2024). Does Interconnectivity Matter? An Integration Model Of Agro-Tourism Development. *Asia Pacific Management Review*, 29(1), 104–114.
<https://doi.org/10.1016/j.apmr.v.2023.08.003>
- Vukovic, D. B., Petrovic, M., Maiti, M., & Vujko, A. (2023). Tourism Development, Entrepreneurship And Women’s Empowerment – Focus On Serbian Countryside. *Journal of Tourism Futures*, 9(3), 417–437.
<https://doi.org/10.1108/JTF-10-2020-0167>
- Yuedi, H., Sanagustín-Fons, V., Galiano Coronil, A., & Moseñe-Fierro, J. A. (2023). Analysis Of Tourism Sustainability Synthetic Indicators. A Case Study Of Aragon. *Heliyon*, 9(e15206), 1–28.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15206>
- Yustie, R., Ariska, R. A., & Purwitasari, F. (2022). Tourism Development Towards International Competitive Tourism In Promoting The Economy Of East Java. *Journal of Developing Economies*, 7(2), 365–376.
<https://doi.org/10.20473/jde.v7i2.31429>
- Zeraib, S., Kouba, Y., & Berghout, B. (2022). The Influence Of Tourism Development Strategies On The Attractiveness Of Mountainous Destinations: A Case Study Of The Aures Mountains In Algeria. *Sustainability (Switzerland)*, 14(13045), 1–13.
<https://doi.org/10.3390/su142013045>